

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pengendalian Internal

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Hery (2014:159) pengertian pengendalian internal sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagai mana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan”.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) dalam Aditya & Nurbaiti 2020 pengertian Pengendalian Internal adalah :

“Serangkaian rencana organisasi, metode, dan langkah-langkah yang terkoordinasi dengan tujuan untuk melindungi aset perusahaan, memastikan akurasi dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempromosikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditetapkan”.

Menurut Mulyadi (2020, Sistem Akuntansi) Pengertian Pengendalian Internal sebagai berikut:

“Pengendalian Internal adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan jaminan memadai bahwa tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien dan efektif, laporan keuangan andal, dan aset organisasi terlindungi”.

Menurut Sujana, I. Wayan (2020, Sistem Pengendalian Internal) Pengertian Pengendalian Internal sebagai berikut :

“Pengendalian Internal merupakan sistem yang diterapkan untuk menjaga aset perusahaan, menjamin keandalan informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen”.

Adapun pengendalian internal menurut COSO (*The Committee Of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) dalam Sukrisno Agoes (2013 : 100) adalah sebagai berikut :

“Internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of abjectives relating to operations, reporting, and compliance”

Yang memiliki arti sebagai berikut “pengendalian internal adalah sebuah proses, dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.”

Pengendalian internal merupakan sebuah instrumen yang penting bagi organisasi guna untuk mencapai tujuan strategisny dengan terstruktur dan aman. Dengan fokus pada laporan keuangan, perlindungan aset, kepatuhan terhadap regulasi, efisiensi operasional, serta pencegahan kecurangan, pengendalian internal juga memberikan kerangka kerja yang membantu sebuah organisasi untuk mengelola resiko dan menjalankan operasional yang lebih efektif. Seperti yang sudah disampaikan oleh COSO akan memastikan bahwa suatu organisasi mampu mencapai tujuannya secara optimal dan menjaga keberlanjutan tersebut dalam jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut COSO (2013:3) menyatakan tujuan pengendalian internal antara lain sebagai berikut:

"The Framework provides for three categories of objectives, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control:

1) Operations Objectives

These pertain to effectiveness and efficiency of the entity's operations, including operational and financial performance goals, and safeguarding assets against loss.

2) Reporting Objectives

These pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity's policies.

3) Compliance Objectives

These pertain to adherence to laws and regulations to which the entity is subject."

Dialih bahasakan oleh penulis sebagai berikut :

"Kerangka ini menyediakan tiga kategori tujuan, yang memungkinkan organisasi untuk fokus pada berbagai aspek pengendalian internal:

1) Tujuan Operasi

Hal ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk sasaran kinerja operasional dan keuangan, serta menjaga aset dari kerugian.

2) Tujuan Pelaporan

Hal ini berkaitan dengan pelaporan keuangan dan non-keuangan internal dan eksternal dan dapat mencakup keandalan, ketepatan waktu, transparansi, atau ketentuan lain sebagaimana ditetapkan oleh regulator, pembuat standar yang diakui, atau kebijakan entitas.

3) Tujuan Kepatuhan

Hal ini berkaitan dengan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang dipatuhi oleh entitas."

Menurut Hery (2014:160) tujuan pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan yang memadai diantaranya adalah:

1. Aset perusahaan terlindungi dengan baik :

- a. Aset yang dimiliki perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya, agar dapat terhindar dari tindakan penyelewengan dan pencurian

- b. Aset perusahaan digunakan untuk kepentingan perusahaan.

2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan untuk :
 - a. Memperkecil risiko kecurangan
 - b. Memperkecil risiko kelalaian
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan

2.1.1.3 Komponen dan Prinsip Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organization (COSO) framework*,

pengendalian internal terdiri dari lima indikator yaitu (Hall, 2016):

a) *Control environment* (Lingkungan Pengendalian)

Lingkungan pengendalian merupakan fondasi untuk empat komponen pengendalian lainnya. Lingkungan pengendalian mempengaruhi kontrol manajemen dan karyawannya.

Menurut COSO (2012:13) terdapat lima prinsip yang berhubungan dengan lingkungan pengendalian yaitu :

1. Integritas dan nilai etika organisasi
2. Dewan direksi menunjukkan kemandirian dari manajemen dan latihan yang mengawasi perkembangan dan kinerja pengendalian internal.
3. Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, otoritas dan tanggung jawab yang tepat dalam mengejar tujuan.
4. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten sejalan dengan tujuan.

5. Organisasi meminta pertanggung jawaban individu atas tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

b) *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)

Organisasi harus melakukan penilaian risiko untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan.

Menurut COSO (2012:13) terdapat empat prinsip yang berhubungan dengan komponen penilaian risiko yaitu :

1. Organisasi menentukan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan indentifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan.
2. Organisasi mengidentifikasikan risiko terhadap pencapaian tujuannya di seluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
3. Organisasi mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
4. Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat berdampak signifikan pada sistem pengendalian internal.

c) *Information System* (Sistem Informasi)

Sistem informasi akuntansi terdiri dari catatan dan metode yang digunakan untuk memulai, mengidentifikasi, menganalisis, mengklasifikasikan, dan mencatat transaksi organisasi dan untuk memperhitungkan aset dan kewajiban terkait.

Menurut COSO (2012:14) terdapat tiga prinsip yang berhubungan dengan komponen informasi dan komunikasi yaitu :

1. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
2. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal, yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
3. Organisasi berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

d) *Control Activities* (Kegiatan Pengendalian)

Kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat diambil untuk menghadapi risiko yang diidentifikasi organisasi.

Menurut COSO (2012:14) terdapat tiga prinsip yang berhubungan dengan komponen aktivitas pengendalian yaitu :

1. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian sasaran pada tingkat yang dapat diterima.
2. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.

3. Organisasi menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan, dan prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan dalam tindakan

e) *Monitoring* (Pemantauan)

Pemantauan adalah proses di mana kualitas desain dan operasi pengendalian internal dapat dinilai. ini dapat dicapai dengan prosedur terpisah atau dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

Menurut COSO (2012:14) terdapat dua prinsip yang berhubungan dengan komponen pemantauan yaitu :

1. Organisasi memilih mengembangkan dan melakukan evaluasi berkelanjutan atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.
2. Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan penyimpangan pengendalian internal dengan tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif, termasuk manajemen senior dan dewan atau direktur sebagaimana mestinya.

2.1.1.4 Peran Pengendalian Internal

Pengendalian internal berperan penting dalam mendeteksi kecurangan dalam bidang akuntansi. Ini mencakup lima unsur utama: lingkungan pengendalian, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, penilaian risiko, serta pemantauan pengendalian intern. Tujuannya adalah memastikan efektivitas dan efisiensi kegiatan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan entitas. Dengan diterapkannya pengendalian internal yang baik, diharapkan dapat

meningkatkan kepercayaan publik, mencegah penyalahgunaan wewenang, dan mengurangi risiko kecurangan serta pelanggaran hukum di perusahaan (Kuntadi et al., 2022).

Untuk mengukur pengendalian internal, dapat dilakukan melalui dimensi dan indikator berikut ini:

1) Memahami Struktur Pengendalian Perusahaan Klien

- a. Analisis terhadap sistem kontrol internal perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pengendalian yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.
- b. Evaluasi dokumentasi dan prosedur yang ada untuk memastikan kepatuhan dan efektivitas pengendalian internal.

2) Identifikasi Indikator-Indikator Kecurangan

- a. Meneliti transaksi dan kejadian yang tidak lazim atau tidak terduga yang dapat menjadi tanda adanya kecurangan.
- b. Memantau dan menganalisis pola transaksi atau aktivitas yang tidak konsisten dengan kegiatan normal perusahaan (Amrulloh, 2022).

2.1.1.5 Keterbatasan Pengendalian Internal

Keterbatasan pengendalian internal menurut Hery (2016:170) :

“Sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aset perusahaan telah diamankan secara tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan”.

Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk/menerapkan prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai

melebihi manfaat yang diperkirakan akan timbul/dihasilkan dari pelaksanaan prosedur pengendalian tersebut.

Keterbatasan pengendalian internal menurut Hery (2016:170) meliputi:

1. Faktor Manusia

Faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal, sebuah sistem pengendalian yang baik akan dapat menjadi tidak efektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh.

2. Persekongkolan (Kolusi)

Dimana kolusi ini akan dapat secara signifikan mengurangi keefektivaan sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisahan tugas.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga dapat memicu keterbatasan pengendalian internal. Dalam perusahaan yang berskala kecil, sebagai contoh mungkin akan sangat sulit untuk menerapkan pemisahan tugas.

2.1.2 Efektivitas

2.1.2.1 Pengertian Efektivitas

Menurut Subkhi dan Mohammad (2013) pengertian efektivitas sebagai berikut :

“Efektivitas merupakan hubungan antara output dan tujuan. Mengartikan bahwa efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada pengertian yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Dengan bagaimanapun juga definisi efektivitas berkaitan dengan pendekatan

umum. Bila dimaknai lagi efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti memiliki efek (pengaruh, akibat, kesan) dan juga bisa berarti menggunakan metode atau cara, sarana atau alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna mencapai hasil tersebut”.

Efektivitas berperan sebagai tolak ukur suatu organisasi untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah dibuat. Efektivitas dapat digunakan dalam berbagai konteks dalam sebuah organisasi seperti : evaluasi, penyelenggaraan pelayanan, audit serta program-program yang dijalankan. Efektivitas dari adanya sistem informasi berbasis teknologi dapat dilihat dari berbagai hal berikut :

1. Waktu

Ketepatan dan kecepatan waktu menjadi sebuah permintaan dalam suatu pemakaian informasi. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data untuk rentang waktu yang sudah ditentukan.

2. Keamanan data

Efektivitas terhadap keamanan data berhubungan dengan pencegahan bencana baik yang disengaja maupun dengan tingkat kemampuan sistem informasi dengan basis teknologi dalam mengantisipasi kerusakan suatu sistem.

3. Output

Berhubungan dengan kelengkapan informasi dari laporan yang dikeluarkan. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi membuat suatu laporan dengan pengembangan serta perhitungan yang sesuai dengan kebutuhan bagi pengguna informasi.

4. Ketelitian

Efektivitas dalam hal ketelitian berhubungan dengan suatu tingkat kebebasan dari adanya kesalahan suatu informasi. Kesalahan yang biasanya terjadi yaitu kesalahan dalam pencatatan serta kesalahan dalam perhitungan.

5. Relevansi

Manfaat yang dihasilkan dari adanya keluaran suatu informasi baik dalam penganalisis data, pelayanan ataupun dalam penyajian data.

2.1.3 Efektivitas Pengendalian Internal

Menurut Hery (2014:160) tujuan pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan yang memadai diantaranya adalah:

1. Aset yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian internal diterapkan agar seluruh aset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian dan penyalahgunaan yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atas salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan.

2.1.4 Pencegahan Kecurangan

2.1.4.1 Pengertian Kecurangan

Menurut *Indonesia Corruption Watch* (2018) fraud merupakan suatu perlakuan yang dilakukan baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja oleh pribadi maupun suatu kelompok yang melanggar aturan hukum dengan tujuan

mencari keuntungan secara pribadi atau kelompok dan merugikan bagi semua korban *fraud*.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:1) didefinisikan sebagai berikut:

"*Fraud* didefinisikan sebagai konsep legal yang luas, *fraud* menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset".

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Fanny Yulia et al (2021:88-96) *fraud* merupakan:

"*Fraud* merupakan segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur lainnya".

Menurut Hiro Tugiman (2014:63) kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

"*Fraud* mencakup perbuatan melanggar hukum dan pelanggaran terhadap peraturan dan perundang-undangan lainnya yang dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi oleh orang dalam atau juga oleh orang luar di luar organisasi tersebut."

Berdasarkan definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa *fraud* mengandung arti suatu penyimpangan dan perbuatan yang melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu dan keuntungan pribadi dengan cara menipu atau memberikan gambaran keliru dalam laporan keuangan pada pihak-pihak lain yang mana *fraud* dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan baik dari dalam maupun luar perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:7) jenis-jenis fraud yang paling umum yaitu:

1. Kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi, contohnya yaitu korban dan kecurangan tersebut adalah organisasi tempat pegawai bekerja.
2. Kecurangan yang dilakukan atas nama organisasi, contohnya terkait dengan kecurangan laporan keuangan di mana para eksekutif biasanya melakukan kecurangan "atas nama" organisasi yang ditujukan agar laporan keuangan yang mereka buat terlihat lebih baik daripada keadaan yang sebenarnya.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi *fraud* dalam tiga jenis dalam Amin Widjaja Tunggal (2016:9), yaitu:

1. *Asset Misappropriation* (Kecurangan Asset)
Jenis ini berupa pencurian atau penyalahgunaan asset organisasi. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (defined value).
2. *Fraudulent Statements* (Kecurangan Laporan Keuangan)
Meliputi tindakan berupa pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi yang biasanya dilakukan oleh pejabat atau eksekutif untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya guna memperoleh keuntungan.
3. *Corruption* (Korupsi)
Yaitu para pelaku fraud menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap pekerja lain atau hak-hak kepada pihak lain.

2.1.4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kecurangan

Fraud pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun Fraud dapat terjadi karena berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *Fraud*.

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena fraud yang diusulkan menjadi empat kondisi oleh Wolfe & Hermanson (2004) :

a. *Incentive/Pressure* (Tekanan)

Incentive atau tekanan dapat didefinisikan sebagai motif dari perilaku seseorang untuk melakukan penyelewengan karena dipicu oleh adanya dorongan yang dirasakan. Setiap pelaku harus menghadapi beberapa jenis tekanan untuk dapat melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan diartikan sebagai motivasi yang menuntun pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Tekanan semacam ini dapat terjadi pada semua pihak di semua tingkatan organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan.

b. *Opportunity* (Peluang/Kesempatan)

Opportunity dalam kaitannya dengan fraud diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan. Peluang bisa terjadi karena dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal, pengawasan yang kurang terkontrol, atau karena posisi yang strategis. Dengan memanfaatkan suatu kondisi atau posisi tertentu, seseorang dapat dengan leluasa mengatur kepentingan orang banyak.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi memungkinkan penipu memandang tindakan ilegalnya sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Alasan seperti terdoda untuk melakukan fraud karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan fraud tersebut bisa menjadi pembenaran dari penyelewengan yang terjadi.

d. *Capacity/Capability* (Kemampuan)

Capacity atau kapabilitas diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi.

2.1.4.4 Pencegahan Kecurangan

Menurut (Karyono, 2013) pengertian pencegahan kecurangan sebagai berikut :

“Pencegahan kecurangan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, serta mengidentifikasi kegiatan yang beresiko tinggi terjadinya kecurangan”.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019)*

Pengertian Pencegahan Kecurangan sebagai berikut :

“A proactive approach to reduce the risk of fraud through Internal controls, ethical culture, and fraud awareness”.

Dialih bahasakan oleh penulis sebagai berikut :

“Pecegahan kecurangan merupakan pendekatan proaktif untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan melalui pengendalian internal, budaya etis, dan peningkatan kesadaran terhadap potensi kecurangan”.

Menurut COSO (*Committe of Sponsoring Organizations of The Treadway Comission*) dalam Sofianingsih (2014) menjelaskan pengertian pencegahan kecurangan sebagai berikut :

“Pencegahan kecurangan merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakini bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Sedangkan pengertian pencegahan kecurangan menurut (Irianto dan Novianti, 2019:75) menjelaskan sebagai berikut :

“Pencegahan kecurangan merupakan kegiatan dengan suatu pembiayaan, tetapi keuntungan yang didapat berasal dari kegiatan itu sendiri dengan relatif signifikan. Langkah yang tidak kalah penting dengan melakukan suatu pencegahan dalam organisasi agar *fraud* dapat diminimalisasi”.

Penerapan suatu strategi pencegahan kecurangan tersebut merupakan suatu bagian dari penerapan manajemen resiko khususnya keterkaitan dengan aspek sistem pengendalian internal. Dalam rangka mencegah terjadinya kasus penyimpangan tersebut maka sangat diperlukan ditingkatkannya efektivitas pengendalian internal tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir risiko kecurangan dengan cara diterapkannya strategi anti kecurangan tersebut.

2.1.4.5 Proses Menemukan dan Menentukan Kecurangan

Kunci pada pendeteksian kecurangan adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan tindakan penyelewengan atas suatu organisasi (perusahaan). Kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Karyono (2013:92-94) kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan antara lain:

1. Kemampuan pengujian pengendalian intern
Pengujian pengendalian intern ini meliputi pengujian pelaksanaan secara mendadak dan secara acak. Hal ini untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intern yang ada tidak berfungsi efektif.
2. Kemampuan audit keuangan atau audit operasional
Pada kedua jenis audit ini tidak ada keharusan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga kecurangan dapat terdeteksi.

3. Kemampuan mengumpulkan informasi dengan teknik elisitasi
Pengumpulan informasi dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Cara pendeteksian kecurangan ini dilakukan secara tertutup dan secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan.
4. Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur.
Pengecualian yang dimaksud disini adalah:
 - a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau di kompromikan.
 - b. Transaksi-transaksi yang janggal, misanya: waktu transaksi terlalu banyak atau terlalu sedikit, tempat transaksi terlalu menyimpang dari biasanya.
 - c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun.
 - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
5. Kemampuan mengkaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
Dari hasil uji ulang diperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi. Penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.
6. Pendekatan Responsif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan, dan intuisi atasan.

2.1.4.6 Praktek Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Menurut Priantara (2013:211-212) langkah-langkah mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Pendeteksian kecurangan ialah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sector usaha, langkah awal terdiri dari :
 - a. Sertakan personel yang berpengalaman dalam tim deteksi
 - b. Lakukan wawancara dengan personel kunci

2. Selanjutnya memahami tanda-tanda penyebab terjadinya kecurangan, berupa :
 - a. Keanehan
 - b. Keganjilan
 - c. Penyimpangan dari keadaan yang seharusnya
3. Pendeteksian selanjutnya dilakukan dengan *critical point of auditing* dan teknik analisis kepekaan melalui :
 - a. Audit atas catatan akuntansi yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadi
 - b. Analisis dengan memandang pelaku potensial, ditunjukkan pada

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan landasan teori dan pemahaman yang mendalam terkait dengan hubungan antara Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada perusahaan. Informasi dari penelitian terdahulu akan digunakan untuk memperkuat argumen dan mendukung temuan dalam penelitian ini, serta sebagai pembanding terhadap hasil yang diperoleh. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Toto Suwarsa et al (2024)	Pengaruh Pengendalian Internal terhadap pencegahan Kecurangan (<i>fraud</i>) pada Bank BJB cabang Sukajadi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Internal • Pencegahan Kecurangan 	Kuantitatif	Pada penelitian menunjukkan variabel pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap variabel pencegahan kecurangan, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pengendalian internal ditingkatkan maka pencegahan kecurangan akan meningkat.
2	Syarthini Indarayani et al., (2021)	Pengaruh Audit Internal dan Independensi terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>fraud</i>) laporan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Audit Internal • Independensi • Pencegahan Kecurangan 	Kuantitatif	Secara simultan atau secara bersama-sama kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan secara parsial audit internal dan independensi menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan pencegahan kecurangan.
3	Komang Yoga Mahendra et al., (2021)	Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Pencegahan Kecurangan (<i>fraud</i>) pada Bank BUMN di Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Audit Internal • Efektivitas Pengendalian Internal • Pencegahan Kecurangan 	Kuantitatif dengan pendekatan survey	Audit Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada bank BUMN di Denpasar. Berdasarkan uji hipotesis menjelaskan bahwa variabel audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan pada Bank BUMN di Denpasar.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
4	Rismawati et al., (2024)	Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>fraud</i>) (Studi di PT. Rubelan widjaja Surjadi)	<ul style="list-style-type: none"> • Audit Internal • Efektivitas Pengendalian Internal • Pencegahan Kecurangan 	Kuantitatif	Variabel audit internal dan efektivitas pengendalian internal secara simultan memiliki dampak signifikan pada variabel pencegahan kecurangan. Secara individu variabel audit internal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan variabel efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan.
5	Sindi Basri et al., (2018)	Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pecegahan Fraud pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> • Efektivitas Pengendalian Internal • Pencegahan Kecurangan 	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.
6.	Savira Maharani Manopo (2021)	Pengaruh Audit Internal, Efektivitas Pengendalian Internal, Skeptisme dan Independensi terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Studi Empiris pada SKPD Inspektorat Kota Mobagu Tahun 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Audit Internal • Efektivitas Pengendalian Internal • Skeptisme • Independensi • Pencegahan Kecurangan 	Kuantitatif	Audit Internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> . Karena fungsi yang diterapkan audit internal belum efektif sehingga tidak dapat mencegah terjadinya kecurangan. Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> , karena pengendalian internal berjalan efektif dan dapat mencegah terjadinya kecurangan. Skeptisme berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> karena menunjukkan bahwa

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					semakin tinggi skeptisme yang dimiliki auditor maka dapat mencegah terjadinya kecurangan. Independensi tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> karena tingkat independensi yang dimiliki auditor rendah.
7	Syarifah Thaliba (2019)	Analisis Pengaruh Pengendalian Internal, Peran dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (pada Bank Buku 4 Tahun 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Internal • Peran Auditor Internal • Kompetensi Auditor Internal • Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) 	Kuantitatif	Pengendalian internal, peran dan kompetensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>).

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Terdapat beberapa persamaan, dalam penggunaan variabel. Secara umum, kesimpulan dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa fungsi audit internal, Efektivitas Pengendalian Internal, Skeptisme, dan Independensi memainkan peran krusial dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Terdapat variasi dalam metode penelitian yang digunakan, dimana ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada pengujian simultan terhadap pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan. Hal ini menunjukkan langkah penting dalam menggabungkan aspek-aspek ini secara holistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam konteks Pencegahan Kecurangan.

Tabel 2. 2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Audit Internal	Efektivitas Pengendalian Internal	Skeptisme	Independensi	Peran Kompetensi auditor	Peran Auditor	Pencegahan Kecurangan
Toto Suwarsa et al	2024	-	√	-	-	-	-	√
Syarthini Indarayani et al.,	2021	√	-	-	√	-	-	√
Komang Yoga Mahendra et al.,	2021	√	√	-	-	-	-	√
Rismawati et al.,	2024	√	√	-	-	-	-	√
Sindi Basri et al.,	2018	-	√	-	-	-	-	√
Savira Maharani Manopo	2021	√	√	√	√	-	-	√
Syaridah Thaliba	2019	-	√	-	-	√	√	√
Aditya Mulya Saputra	2025	-	√	-	-	-	-	√

Keterangan: Tanda √ : Diteliti

Tanda - : Tidak diteliti

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Pengendalian internal berperan penting dalam mendeteksi kecurangan dalam bidang akuntansi. Ini mencakup lima unsur utama: lingkungan pengendalian, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, penilaian risiko, serta pemantauan pengendalian intern. Tujuannya adalah memastikan efektivitas dan efisiensi kegiatan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan entitas. Dengan diterapkannya pengendalian internal yang baik, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik, mencegah penyalahgunaan wewenang, dan mengurangi risiko kecurangan serta pelanggaran hukum di perusahaan (Kuntadi et al., 2022).

Menurut Hery (2014:159) pengertian pengendalian internal sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagai mana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan”.

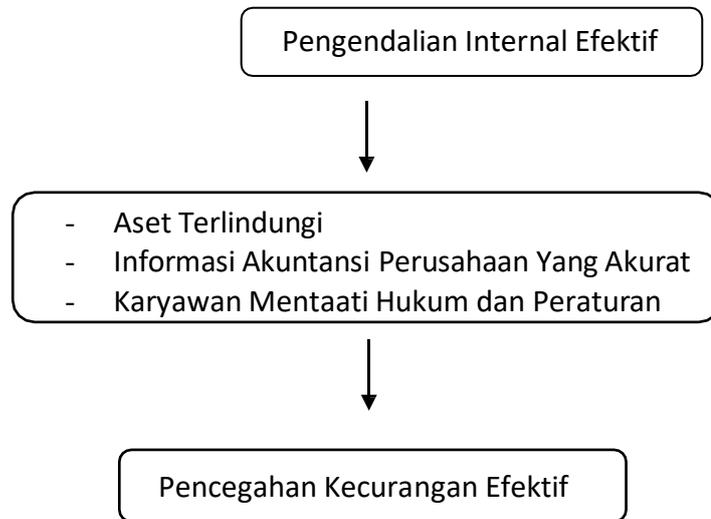
Implementasi Pengendalian Internal juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang dan pencegahan kecurangan. Efektivitas Pengendalian Internal merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Pengendalian Internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi.

2.3.2 Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 3

Landasan Teori

Landasan Teori	
Pengendalian Internal	Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>)
Hery (2014:159)	Karyono (2013)
<i>American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)</i> dalam Aditya & Nurbaiti 2020	<i>Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019)</i>
Mulyadi (2020, Sistem Akuntansi)	<i>COSO (Committe of Sponsoring Organizations of The Treadway Comission)</i>
Sujana, I. Wayan (2020, Sistem Pengendalian Internal)	Irianto dan Novianti, (2019:75)
<i>COSO (The Committee Of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission)</i> dalam Sukrisno Agoes (2013 : 100)	



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis ini merupakan deskripsi sementara dari uraian rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang ada, bukan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka yang disajikan, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H : Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT. BPR Banjar Arthasariguna.

